

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Istilah desa berasal dari bahasa sansekerta yang berasal dari kata deshi yang memiliki makna tanah kelahiran dan juga tanah tumpah darah. Desa merupakan persatuan masyarakat bersifat hukum yang mempunyai batas wilayah serta berwenang dalam mengatur serta mengelola masyarakat setempat berdasarkan adat istiadat dan juga asal usul, yang kemudian menjadi sebuah untuk pemerintahan terkecil yang berada di bawah kecamatan di dalam sistem pemerintahan yang ada di Indonesia. Ada juga terdapat pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 Pasal 1 yang berbunyi “Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. (Peribadi & Arsyad, 2020).

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tercatat ada lebih dari 84.276 wilayah administrasi setingkat desa pada tahun 2024. (Badan Pusat Statistik, 2024). Desa sendiri memiliki potensi yang sangat besar, dimulai dari sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah desa. Potensi ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu potensi non fisik dan juga potensi fisik. Potensi non fisik meliputi warga desa yang memiliki rasa gotong royong yang tinggi, pembangunan yang didukung oleh lembaga sosial dan juga lembaga pendidikan, dan juga bagian desa yang menjaga jalannya pemerintahan serta ketertiban di desa. Selanjutnya untuk potensi fisik yang meliputi ternak, tanah, hutan, air, dan juga tenaga kerja yang memiliki potensi. Jadi secara tidak langsung desa sendiri mempunyai peran yang sangat penting dengan kota. Sumber bahan mentah bagi industri dan juga bahan pangan, tenaga kerja yang berpotensi, dan juga mitra dalam pembangunan nasional dan pembangunan daerah merupakan hal-hal yang dikontribusikan oleh desa. Memanfaatkan potensi desa ini secara

maksimal dapat membuat desa berkembang dan juga memberikan kontribusi dalam perkembangan negara, kota, maupun desa itu sendiri.

Namun dari banyaknya potensi yang dimiliki oleh desa, ada banyak warga desa yang meninggalkan desanya karena masyarakat desa tersebut tidak melihat potensi yang dimiliki dari desa mereka sendiri seperti potensi sumber daya alam dan juga potensi ekonomi dari desa tersebut. Desa juga dianggap tidak dapat memberikan kesejahteraan, tidak memiliki masa depan, dan juga tidak semenarik kehidupan yang ada di kota. Namun dengan adanya hutan, bambu, sawah, keunikan lokal, memiliki sumber daya alam yang sangat berpotensi namun terabaikan. Hal ini bisa saja terjadi karena kesadaran serta pemahaman dari masyarakat yang belum sadar akan sumber daya alam dan juga sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini seperti masyarakat yang tidak sadar mengenai potensi alam serta potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa sehingga masyarakat kurang memahami peran dari kelembagaan desa dan juga peran aparatur. Kurangnya partisipasi dari masyarakat dalam proses pembangunan juga berkurang. Adanya keterbatasan dari sumber daya manusia yang kompeten dan juga prasarana serta sarana yang belum cukup memadai yang memberikan hambatan terhadap perkembangan desa. Koordinasi dan juga perencanaan yang kurang baik yang dapat mengakibatkan potensi dari desa tidak disadari oleh masyarakat sehingga tidak dimanfaatkan dengan maksimal untuk kesejahteraan warga desa itu sendiri. (Bihambing, 2020)

Salah satu contoh yang dapat dilihat ada di Dusun Tarikolot, Desa Sidamukti, Kabupaten Majalengka. Desa ini dikenal sebagai “desa mati” dikarenakan banyak rumah yang sudah ditinggalkan penghuninya, jalanan yang kotor, dan aktivitas ekonomi yang hampir tidak ada sama sekali. Warga Desa Sidamukti ini meninggalkan desa ini dikarenakan adanya pergeseran tanah yang membuat wilayah dari desa ini kurang aman, tetapi alasan utama warga Desa Sidamukti meninggalkan desa tersebut dikarenakan kesulitan ekonomi karena sebagian warga lebih memilih untuk pindah ke kota dan juga meninggalkan potensi yang ada di Desa Sidamukti.

Cerita Desa Sidamukti ini menunjukkan bahwa disaat masyarakat tidak lagi melihat adanya potensi dan juga sumber daya dari desa tersebut maka desa tersebut akan kehilangan potensinya karena tidak ada yang melestarikan dan menjalankan. Namun justru semua desa pasti memiliki sebuah sumber daya yang dapat dikembangkan dan dapat menjadi potensi seperti hasil alam, tanah yang subur, budaya, tenaga kerja dan hal lainnya. Hal ini pun bisa menjadi sebuah potensi ekonomi yang besar untuk warga tersebut namun dikarenakan potensi desa yang tidak dikelola dengan baik akhirnya membuat roda ekonomi dari desa berhenti untuk berputar. (detikNews, 2021)

Dusun Ngadiprono adalah sebuah dusun yang berlokasi di Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Apabila dilihat secara geografis, wilayah dari dusun ini berada di bawah Gunung Sumbing, yang membuat suasana alam yang sejuk dan juga memiliki potensi sumber daya alam yang sangat banyak dimulai dari bambu, lahan pertanian, dan juga hasil perkebunan. Bambu juga tidak hanya menjadi sebuah bahan ekonomi namun juga digunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti pembuatan bagian rumah dan juga menjadi bagian penting yang merupakan identitas dari kehidupan masyarakat Dusun Ngadiprono. Hal-hal inilah yang menjadi karakteristik unik dari Dusun Ngadiprono. Dari semua potensi yang dimiliki oleh Dusun Ngadiprono ini muncullah Spedagi yang merupakan gerakan yang dibuat oleh Singgih Susilo Kartono yang merupakan seorang desainer berasal dari Temanggung. Spedagi sendiri merupakan singkatan dari kata “sepeda pagi” yang merupakan kegiatan Singgih S. Kartono dengan tujuan untuk menjaga kesehatan. Dikarenakan memiliki rutinitas dalam bersepeda dan memiliki kemampuan desain maka Singgih S. Kartono membuat desain sepeda. Singgih S. Kartono sangat tertarik saat dia melihat sebuah desain sepeda bambu yang dibuat oleh Craig Calfee dari USA. Adanya sepeda tersebut memberikan inspirasi kepada Singgih untuk membuat sebuah desain sepeda bambu karena bambu ada sangat banyak di Indonesia dan akan diproduksi dengan metode kerajinan tangan. Pengembangan desain dilakukan Singgih dari awal tahun 2013 hingga pada akhir tahun 2014 produksi sepeda dilaksanakan. Sepeda bambu dari Spedagi bukan hanya sebuah produk namun juga merupakan gerakan

awal yang menunjukkan bahwa sumber daya desa memiliki potensi. Ini adalah sebuah gerakan yang memiliki objektif untuk membawa desa berjalan kembali ke harkat awalnya yaitu sebagai komunitas mandiri, bermartabat juga lestari.



Gambar 1.1 Pak Singgih

Sumber: Data Perusahaan (2014)

Spedagi sendiri memiliki beberapa gerakan yang terwujud dalam program konkret. Pertama adalah adanya program sepeda bambu Spedagi yang merupakan proyek awal dan juga ikon. Sepeda bambu ini bukan hanya sebuah produk namun memiliki sebuah makna dalam pelaksanaan revitalisasi desa dan menunjukkan bahwa ada potensi yang dimiliki oleh desa namun terabaikan. Program kedua adalah salah satu program pariwisata, ekowisata, dan juga kuliner yang dilaksanakan di Dusun Ngadiprono pada bagian area rumpun bambu atau biasa disebut papringan. Pasar papringan sendiri memiliki keunikan yaitu menggunakan alat tukar yaitu koin bambu sebagai alat untuk membeli di pasar papringan. Pasar papringan juga tidak menggunakan kemasan plastik sama sekali namun menggunakan daun dan juga hal-hal yang tidak merusak alam. Pasar papringan juga menjual produk-produk lokal dari warga Dusun Ngadiprono seperti kerajinan, kuliner yang sangat banyak, dan juga hasil bumi yang dikelola oleh

warga setempat. Program ini bertujuan untuk mengkonversi papringan, menjadi ruang interaksi, meningkatkan ekonomi warga dan juga memberikan sebuah tempat wisata serta keunikan bagi Dusun Ngadiprono.

Selanjutnya ada program *homestay* Spedagi yang berfungsi untuk memberikan tempat penginapan dengan konsep yang harmonis dan juga unik. Para tamu yang datang untuk menginap akan tinggal di rumah warga setempat yang sudah diberikan pelatihan dalam mengelola *homestay* sehingga dapat memberikan pengalaman yang baik bagi para tamu yang datang dan juga bisa memberikan kehangatan yang harmonis pastinya. *Homestay* ini juga menjadi titik pengembangan bagi arsitektur untuk program revitalisasi desa yang dilakukan oleh Spedagi. Program keempat yang dilakukan oleh Spedagi adalah Spedagi Lab. Spedagi Lab adalah sebuah lembaga yang melakukan riset, edukasi dan juga pengembangan yang bertujuan untuk melaksanakan revitalisasi desa. Spedagi Lab sendiri melakukan penyelesaian masalah, mencari solusi dari masalah yang dihadapi dan juga melakukan pengembangan dari potensi yang ada di desa dengan akurat dan juga cepat. Fungsi dari Spedagi Lab ini adalah sebagai penghubung desa ke berbagai pihak seperti pemerintah, mitra, global, dan lainnya. Hal ini dapat menjalankan revitalisasi desa. Program selanjutnya adalah ICVR (*International Conference on Village Revitalization*). Jadi ICVR ini adalah sebuah kegiatan forum yang disediakan untuk praktisi, pegiat, dan juga pemikir untuk melakukan diskusi, bertukar pandangan tentang tantangan dan juga masalah yang ada di desa, hal ini juga bisa membentuk jaringan yang dapat membantu revitalisasi desa. Program terakhir adalah adanya revitalisasi kali putri yang dikonservasi dan juga pemulihan sumber mata air di Dusun Ngadiprono. Aktivitas yang dilaksanakan adalah melakukan renovasi terhadap kali putri tersebut dan juga menggunakan materi lokal seperti mozaik pecahan keramik serta trashed batu. Sumber mata air ini juga dapat digunakan sebagai sumber air minum ataupun air suci. (Spedagi, 2021)

Dari kegiatan dan juga program yang dilakukan oleh Spedagi dapat dipahami bahwa gerakan yang dilaksanakan ini lebih dari sekedar program dan



juga proyek, namun gerakan ini merupakan sebuah gerakan budaya dan sosial yang memiliki fokus untuk revitalisasi desa. Spedagi juga mengusahakan untuk mengembalikan martabat dan juga harkat dari desa yang berdaya, berkelanjutan dan juga dapat mandiri. Spedagi dapat menggunakan pendekatan dengan media desain, pemanfaatan sumber daya desa yang ada dan hal ini telah membuat Spedagi menjadi contoh nyata bahwa desa memiliki potensi dan juga menjadi sumber motivasi. Walaupun Spedagi sudah cukup dikenal, belum banyak masyarakat ataupun calon mitra, kolaborator, dan rekan yang memahami dengan mendalam mengenai apa itu Spedagi, gerakan apa yang dilakukan dari Spedagi, bagaimana cara kerja Spedagi, apa program yang dilaksanakan oleh Spedagi. Namun Spedagi memiliki potensi dan juga memiliki peluang yang sangat besar untuk menambah jaringan kerja sama dengan berbagai pihak yang dapat membantu proses revitalisasi desa.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah media yang dapat memberikan informasi secara keseluruhan mengenai Spedagi. Media yang dapat dibuat adalah sebuah media komunikasi visual yang bersifat representatif, informatif, dan juga menarik sehingga dapat memberikan pengenalan mengenai Spedagi terhadap khalayak luas. Bentuk media yang dapat digunakan dan juga efektif dalam mencapai objektif ini adalah video profil. Melalui video profil orang-orang yang menonton dapat mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai awal mula berdirinya Spedagi, visi misi yang ingin dicapai oleh Spedagi, program apa saja yang dilaksanakan oleh Spedagi, dan apa saja aktivitas yang sudah dilakukan oleh Spedagi dapat tersampaikan dengan naratif, visual, dan juga bersifat emosional kepada para audiens dan video profil ini dapat merepresentasikan Spedagi secara jelas kepada para audiens.

Video profil ini dapat menjadi bentuk komunikasi yang dapat memperkuat citra dari Spedagi yang merupakan penggerak gerakan desa yang berdasar atas kreativitas dan juga kemandirian dan dapat menjadi sebuah media yang merepresentasikan profesionalitas dari Spedagi dalam menjalin hubungan kerja sama dengan pihak lain. Video profil ini juga dapat memberikan peningkatan

*awareness* masyarakat mengenai potensi yang dimiliki oleh desa berdasarkan apa yang dilakukan oleh Spedagi di Dusun Ngadiprono.

Berdasarkan uraian tersebut, perancangan video profil dalam karya ini difokuskan pada Spedagi dan bukan secara langsung pada Dusun Ngadiprono. Pemilihan Spedagi sebagai objek utama didasarkan pada perannya sebagai motor penggerak utama dalam proses revitalisasi Dusun Ngadiprono. Sebelum kehadiran Spedagi, Dusun Ngadiprono merupakan dusun pada umumnya yang memiliki potensi alam seperti bambu, lahan pertanian, dan budaya lokal, namun potensi tersebut belum teridentifikasi, terkelola, dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Potensi-potensi tersebut masih bersifat laten dan belum mampu menjadi penggerak ekonomi maupun identitas desa.

Kehadiran Spedagi menjadi titik awal perubahan yang signifikan, karena Spedagi tidak hanya memanfaatkan sumber daya desa, tetapi juga menghadirkan konsep, visi, serta program terstruktur yang mampu mengangkat potensi Dusun Ngadiprono menjadi bernilai sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui berbagai program seperti sepeda bambu, Pasar Papringan, homestay, Spedagi Lab, hingga konservasi lingkungan, Spedagi berperan sebagai inovator yang menghubungkan potensi lokal dengan pendekatan desain, kreativitas, dan keberlanjutan. Dengan demikian, revitalisasi desa yang terjadi di Dusun Ngadiprono merupakan hasil dari gagasan, perencanaan, dan pendampingan yang dilakukan oleh Spedagi sebagai aktor utama. Oleh karena itu, pembuatan video profil ini diarahkan untuk menampilkan Spedagi sebagai sumber utama gagasan, nilai, dan metode revitalisasi desa, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap pengembangan potensi Dusun Ngadiprono. Video profil Spedagi diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana sebuah gerakan berbasis desain dan pemberdayaan lokal dapat menjadi katalis dalam menghidupkan kembali desa, sekaligus menjadi referensi dan inspirasi bagi desa lain yang memiliki kondisi serupa.

Dengan memfokuskan video profil pada Spedagi, media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi organisasi, tetapi juga sebagai media promosi potensi desa secara tidak langsung, karena seluruh program, aktivitas, dan nilai yang ditampilkan berakar pada Dusun Ngadiprono. Spedagi menjadi representasi dari proses transformasi desa itu sendiri, sehingga penyampaian program dan nilai Spedagi dalam video profil ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran publik, membuka peluang kolaborasi, serta memperluas jejaring kerja sama untuk mendukung keberlanjutan revitalisasi desa di Dusun Ngadiprono.

## **1.2 Tujuan Karya**

1. Sebagai sebuah media promosi dan informasi yang strategis yang dapat memberikan manfaat bagi Spedagi dalam menjelaskan mengenai visi, misi, gerakan, pencapaian, dan juga program-program yang dilaksanakan kepada calon mitra dan masyarakat luas.
2. Sebagai sarana inspirasi dan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan sikap *awareness* publik terhadap sumber daya desa dan juga potensi ekonomi yang dimiliki sehingga dapat mendorong sikap dan juga gerakan yang serupa
3. Sebagai alat komunikasi profesional yang bertujuan untuk memperkuat citra dari Spedagi yang merupakan gerakan yang melakukan kolaborasi antara desain, kreativitas, pemberdayaan masyarakat, dan juga pelaksana revitalisasi desa.
4. Sebagai media dokumentasi visual yang melakukan perekaman proses, dampak, dan juga nilai-nilai dari Spedagi itu sendiri. Hal ini dapat bermanfaat dalam kegiatan seperti presentasi, publikasi media, komunikasi strategis, melakukan periklanan, *pitching*, dan hal lainnya

## **1.3 Kegunaan Karya**

### **1.3.1 Kegunaan Akademis**

Media video profil ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ilmu komunikasi dan tentunya terhadap



komunikasi strategis dan juga komunikasi visual. Dari proses perencanaan dan juga proses produksi dari video profil Spedagi ini dapat menjadi karya dan juga studi kasus yang nyata tentang bagaimana sebuah media video dapat membangun citra, memperkuat identitas, dan juga menyampaikan nilai dan bisa menjadi media yang menyampaikan informasi dengan baik. Karya ini juga dapat dijadikan referensi akademik mengenai strategi komunikasi yang membahas pemberdayaan masyarakat revitalisasi desa dan juga potensi desa. Karya ini juga dapat menunjukkan penerapan dari komunikasi visual pada konteks yang berhubungan dengan pemberdayaan serta pembangunan yang berkelanjutan. Dengan begitu karya ini dapat berpartisipasi dalam memberikan kajian akademis mengenai cara media video dapat menjadi alat revitalisasi sosial dan juga ekonomi pada skala desa.

### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari karya ini adalah sebagai media promosi dan juga alat komunikasi strategis yang bersifat representatif untuk Spedagi untuk memberikan pengenalan terhadap visi, misi, nilai-nilai yang dianut, dan juga program yang disampaikan kepada masyarakat dan juga calon mitra. Video profil ini juga dapat dipakai dalam aktivitas ataupun kegiatan yang dilakukan seperti publikasi media, presentasi, pameran, kerja sama, *pitching*, dan hal lainnya. Karya video profil ini juga dapat menjadi contoh dari penerapan yang nyata dari komunikasi visual dalam mempererat branding dari organisasi sosial, mendapatkan kepercayaan masyarakat dan juga menarik perhatian serta kolaborasi dan juga kerja sama yang dapat memberikan manfaat.

### **1.3.3 Kegunaan Sosial**

Karya ini memiliki dampak sosial dengan menjadi sarana edukasi dan inspirasi bagi masyarakat luas untuk lebih menyadari potensi yang dimiliki oleh desa sebagai sumber kekuatan ekonomi dan budaya. Melalui penyampaian pesan yang visual dan emosional, video profil ini diharapkan

dapat menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap desa, serta mendorong munculnya gerakan-gerakan serupa yang berfokus pada kemandirian dan kelestarian desa. Dengan demikian, karya ini tidak hanya mendukung revitalisasi Desa Ngadiprono melalui Spedagi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas dan pemberdayaan komunitas pedesaan di Indonesia secara lebih luas.

